

FAKTOR PENENTU PEMILIHAN KONTRASEPSI IMPLANT PADA AKSEPTOR KB DI PUSKESMAS PASAR PRABUMULIH

DETERMINING FACTORS FOR THE CHOICE OF IMPLANT CONTRACEPTION AMONG FAMILY PLANNING ACCEPTORS AT PASAR PRABUMULIH PUBLIC HEALTH CENTER

Eti Kuslia¹, Putu Lusita Nati Indriani², Arie Anggraini³, Erma Puspita Sari⁴
Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang, Indonesia
email: etikuslia69@gmail.com,

Abstrak

Implant merupakan metode kontrasepsi hormonal yang diletakkan di bawah kulit lengan, memiliki jangka waktu perlindungan 3 sampai 5 tahun, serta sangat efektif. Dari segi keefektifan implant mencapai 99,95%, artinya dari 10.000 akseptor implant hanya 5 akseptor yang masih bisa hamil. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai pengaruh paritas, pendidikan, dan pekerjaan terhadap pemilihan kontrasepsi implant. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan paritas, pendidikan dan pekerjaan yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Pasar Prabumulih. Metode penelitian kuantitatif menggunakan survei analitik. Populasi sebanyak 2768 akseptor KB, sampel sebanyak 97 dengan menggunakan *random sampling*. Hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan paritas ($P\text{-value} = 0,000$) pendidikan ($P\text{-value} = 0,000$) dan pekerjaan ($P\text{-value} = 0,001$) dengan penggunaan kontrasepsi implant di Puskesmas Pasar Prabumulih. Kesimpulannya terdapat hubungan paritas, pendidikan, serta pekerjaan dalam penggunaan alat kontrasepsi implant oleh akseptor KB.
Kata kunci: Kontrasepsi implant; Paritas; Pekerjaan; Pendidikan.

Abstract

Implant is a hormonal contraception method placed under the skin of the arm, has a protection period of 3 to 5 years, and is very effective. In terms of effectiveness, the implant reaches 99.95%, meaning that out of 10,000 implant acceptors, only 5 acceptors can still become pregnant. The novelty of this research lies in the comprehensive analysis of the influence of parity, education, and employment on the choice of implant contraception. This study aims to analyze the relationship between parity, education, and employment that affects the use of implant contraceptive devices at the Pasar Prabumulih Community Health Center. The quantitative research method used an analytical survey. The population consisted of 2,768 family planning acceptors, with a sample of 97 selected through random sampling. The research results indicated that there is a relationship between parity ($P\text{-value} = 0.000$), education ($P\text{-value} = 0.000$), and employment ($P\text{-value} = 0.001$) with the use of implant contraception at the Pasar Prabumulih Community Health Center. In conclusion, there is a relationship between parity, education, and employment in the use of implant contraceptives by family planning acceptors.
Keywords: *Implant contraceptive; Parity; Employment; Education.*

Received: July 7th, 2025; 1st Revised July 30th, 2025;
Accepted for Publication : August 1st, 2025

© 2025 Eti Kuslia, Putu Lusita Nati Indriani, Arie Anggraini, Erma Puspita Sari
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Implant merupakan metode kontrasepsi hormonal yang diletakkan di bawah kulit lengan, memiliki jangka waktu perlindungan 3 sampai 5 tahun, serta sangat efektif. Dari segi keefektifan implant mencapai 99,95%, artinya dari 10.000 akseptor implant hanya 5 akseptor yang masih bisa hamil (1)(2).

Menurut WHO penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub- Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0% (3).

Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia Persentase Akseptor KB menurut metode kontrasepsi tahun 2022. Jumlah PUS di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 38.409.722 jiwa dengan total keseluruhan peserta KB berjumlah 22.061905 jiwa dengan persentase sebesar 57,4 % (4). Persentase menurut metode kontrasepsi tahun 2021 kondom 402.321 jiwa (1,8 %), suntik 13.119.689 jiwa (59,9 %), Pil 3.458.659 jiwa (15,8 %), IUD 1.750.257 jiwa (8,0 %), MOP 49.208 jiwa (0,2 %), MOW 916.575 jiwa (4,2 %), Implant 2.190.740 jiwa (10,0 %), MAL 10.400 (0,0 %) (5) (5).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan 2022 yang bersumber dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan diperoleh data jumlah peserta KB di Sumatera

Selatan tahun 2022 berjumlah 1.402.046 jiwa dengan peserta KB implant berjumlah 330.992 jiwa, tahun 2020 meningkat menjadi 1.420.944 jiwa dengan peserta KB Implant berjumlah 344.381 jiwa dan tahun 2021 menurun menjadi 1.397.551 jiwa dengan peserta KB implant berjumlah 341.378 jiwa (6).

Determinan faktor yang mempengaruhi penggunaan metode implant sebagai bagian dari kontrasepsi jangka panjang yaitu umur, paritas, jarak kehamilan, dukungan suami, riwayat KB sebelumnya, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, pelayanan dan petugas KB, KIE, kondisi fisik akseptor dan pengetahuan tentang mplant.

Menurut data Kota Prabumulih jumlah akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Prabumulih tahun 2022 PUS berjumlah 5697, peserta KB aktif 1134 terdiri dari Kondom 28 (1,4%), Pil 245 (45,8%), Suntik 233 (44,2%), AKDR 23 (3,9%), Implant 53 (9,3%), MOW 0, MOP 0 (7).

Pemerintah mengeluarkan Program Keluarga Berencana dengan mengesahkan UU Nomor 52 Tahun 2009 untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan menciptakan keseimbangan serta membentuk keluarga sejahtera, yang membahas mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Program Keluarga Berencana merupakan usaha untuk memperkirakan jumlah anak yang lahir, menjarangkan kelahiran, memperhatikan umur melahirkan, mengontrol kandungan menggunakan upaya promotif, preventif dan dukungan disesuaikan dengan hak reproduksi

untuk menciptakan keluarga sejahtera. Program keluarga berencana bertujuan agar dapat memperkirakan kelahiran yang diharapkan oleh pasangan usia subur (PUS), mewujudkan jumlah anak yang diharapkan, dan menjarangkan kelahiran anak yang dapat diwujudkan dengan penggunaan alat kontrasepsi ataupun tindakan infertilitas. Kontrasepsi adalah upaya yang dilakukan guna mencegah terjadi kehamilan (8).

Dua kategori target dari program KB, yaitu target langsung merupakan PUS yang telah menikah dan tinggal bersama berusia 15 -hingga 49 tahun. Sasaran tidak langsung penyelenggara program KB yang bertujuan untuk mengurangi angka kelahiran dengan pendekatan kebijakan sistematis dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera dan berkualitas (9). PUS disarankan untuk memakai alat kontrasepsi guna mengatur kesuburannya. Tujuannya untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dan sebagai upaya untuk menurunkan jumlah Angka Kematian Ibu (AKI), khusus untuk ibu dengan 4T ; terlalu muda; terlalu sering; terlalu rapat; serta terlalu tua (10).

Didapat beberapa faktor yang berpengaruh pada PUS dalam menentukan jenis kontrasepsi yang ingin dipakai, antara lain faktor dari dalam individu (predisposisi) yaitu persepsi kesehatan, struktursosial, serta karakteristik demografi antara lain usia, pendapatan, pendidikan, jumlah anak ideal dan pengetahuan (11). Faktor pendukung antara lain akses pelayanan kesehatan, dukungan suami dan keluarga, waktu tempuh, dan biaya, serta pemanfaatan asuransi kesehatan dan faktor pendorong antara lain dukungan petugas kesehatan, kualitas pelayanan KB, persepsi

terhadap status kesehatan dan diagnosis (1995 dalam (12).

Ibu primipara (anak pertama) umumnya ibu usia muda yang belum mempunyai pengalaman dalam hal pemilihan alat kontrasepsi dibandingkan dengan ibu multipara untuk memilih alat kontrasepsi karena pengalaman sebelumnya. Pada primipara cenderung tidak memilih KB Implant karena mereka baru memiliki 1 orang anak dan masih ingin memiliki anak lagi. Paritas multipara lebih memilih KB Implant disebabkan karena ingin membatasi jumlah anak atau tidak ingin memiliki anak lagi tetapi belum siap untuk sterilisasi (13).

Berdasarkan hasil penelitian (14), diketahui bahwa dari 11 responden yang paritas rendah terdapat 6 responden (54,4%) yang tidak menggunakan KB Implan dan 5 responden (45,5%) yang menggunakan KB Implan, sedangkan dari 19 responden yang paritas tinggi terdapat 1 responden (5,3%) yang tidak menggunakan KB Implan dan 18 responden (94,7%) yang menggunakan KB Implan. Hasil uji chi square diperoleh $P\text{-value} = 0,004$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan KB Implan secara statistik. Nilai odds ratio (OR) adalah 21,600 artinya responden dengan paritas rendah mempunyai peluang 21,600 kali tidak menggunakan KB Implan daripada yang menggunakan KB Implan (15).

Peran pendidikan dalam mempengaruhi pola pemikiran wanita untuk menentukan kontrasepsi mana yang lebih sesuai untuk dirinya. Pendidikan merupakan salah satu

kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan dan memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah (16).

Jenis pekerjaan seseorang menentukan gaya hidup serta kebiasaan dari individu. Pekerjaan mempunyai peranan yang cukup erat dengan pemikiran dan keputusan yang harus dilakukan demi keberlangsungan karir. Jenis pekerjaan menyangkut berat dan ringannya kategori pekerjaan mempengaruhi jenis pemakaian kontrasepsi yang digunakan. Anggapan kontrasepsi Implant di anggap lebih efektif dan tidak merepotkan dan sebagian besar responden yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang KB Implant sehingga menentukan pilihan untuk menggunakan alat kontrasepsi Implant (17).

Penelitian Erma Sugiana (2020) bahwa ada sebanyak 23 responden (45,1 %) yang menggunakan KB Implan dan 28 responden (54,9 %) yang tidak menggunakan KB Implan dari sejumlah 51 responden yang pekerjaannya berat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada $\alpha 0,05$ ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan penggunaan KB Implan di Puskesmas Gumawang Kab. OKU Timur Sumatera Selatan Tahun 2020. Dari analisis diperoleh pula nilai OR : 5,750 artinya responden yang pekerjaannya berat mempunyai peluang 5,750 kali lebih besar untuk mengalami

anemia dibandingkan dengan responden yang pekerjaannya ringan (18).

Penelitian ini dilakukan karena terdapat indikasi bahwa penggunaan implan di Puskesmas Pasar Prabumulih mengalami fluktuasi. Data dari tahun-tahun sebelumnya menunjukkan penurunan jumlah akseptor KB implan. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan implan. Survey awal yang dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih tahun 2023 PUS berjumlah 3206, peserta KB aktif 2694 terdiri dari Kondom 103 (4 %), Pil 886 (33 %), Suntik 1263 (46,75 %), AKDR 44 (0,15 %), Implant 376 (13,9%), MOW 20 (0,01 %), MOP 2 (0,001%). Tahun 2021 PUS 3383, peserta KB aktif 2712 terdiri dari Kondom 120 (4,5 %), Pil 986 (36,5 %), Suntik 1243 (46 %), AKDR 44 (0,16 %), Implant 393 (14,5 %), MOW 24 (0,08 %), MOP 2 (0,005 %). Tahun 2022 PUS 3470, KB aktif 2678, Kondom 69 (2,6 %), Pil 573 (21.23 %), Suntik 1526 (57 %), AKDR 75, Implant 410 (15, 3 %), MOW 28, MOP 2.

2. METODE

Metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian semua wanita usia subur yang menjadi Akseptor KB yang berkunjung di Puskesmas Pasar Prabumulih berjumlah 2.768 orang. Sampel pada penelitian berjumlah 97 orang akseptor menggunakan metode *random sampling* (pengambilan acak sistematis). Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Analisis Bivariat

Variabel	Pemakaian Kontrasepsi Implant						P-value	OR
	Ya		Tidak		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Paritas								
Resiko tinggi	29	61.7	18	38.3	47	100.0	0.000	8,45
Resiko rendah	8	16	42	84	50	100.0		
Pendidikan								
Tinggi	26	57.8	19	42.4	45	100.0	0.000	5,10
Rendah	11	21.2	41	78.8	52	100.0		
Pekerjaan								
Ya	26	54.2	22	45.8	48	100.0	0.001	4,08
Tidak	11	22.4	38	77.6	49	100.0		

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil uji statistik didapatkan nilai *P-value* = 0,000, ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemakaian kontrasepsi implant sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan paritas dengan pemakaian kontrasepsi implant terbukti secara statistik.

Hasil *Odds Ratio* di peroleh nilai 8.458 yang berarti bawah paritas dengan resiko tinggi berpeluang 8,458 kali lebih besar menggunakan kontrasepsi implant dibandingkan dengan paritas resiko rendah.

Hasil uji statistik didapatkan nilai *P-value* = 0,000, ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemakaian kontrasepsi implant sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemakaian kontrasepsi implant terbukti secara statistik.

Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 5.100 yang berarti bahwa pendidikan yang tinggi berpeluang 5,100 kali lebih besar menggunakan kontrasepsi implant dibandingkan dengan pendidikan yang rendah.

Hasil uji statistik didapatkan nilai *P-value* = 0,001, ada hubungan yang bermakna antara

pekerjaan dengan pemakaian kontrasepsi implant sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan pemakaian kontrasepsi implant terbukti secara statistik.

Hasil *Odds Ratio* di peroleh nilai 4.083 yang berarti bahwa responden yang bekerja berpeluang 4,083 kali lebih besar menggunakan kontrasepsi implant dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Pembahasan

Hubungan Paritas dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant

Hasil analisis univariat diketahui bahwa dari total 97 responden, paritas beresiko tinggi sebanyak 47 responden (48,5 %), dan pada responden paritas beresiko rendah sebanyak 50 responden (51,5 %).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 47 responden yang paritasnya resiko tinggi ada 29 responden (61,7%) yang memakai kontrasepsi implant, Sedangkan dari 50 responden yang paritasnya resiko rendah ada 8 responden (16 %) yang memakai kontrasepsi implant. Hasil uji statistik didapatkan nilai *P-*

$value = 0,000 \leq \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemakaian kontrasepsi implant sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan paritas dengan pemakaian kontrasepsi implant terbukti secara statistik. Hasil Odds Ratio di peroleh nilai 8.458 yang berarti bawah paritas dengan resiko tinggi berpeluang 8,458 kali lebih besar menggunakan kontrasepsi implant dibandingkan dengan paritas resiko rendah.

Paritas adalah jumlah atau banyaknya persalinan yang pernah dialami ibu baik lahir hidup maupun mati. Paritas 2 sampai 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Ibu dengan paritas tinggi lebih dari 3 memiliki angka maternal yang tinggi karena dapat terjadi gangguan endometrium. Penyebab gangguan endometrium tersebut dikarenakan kehamilan berulang. Sedangkan pada paritas pertama berisiko karena rahim baru pertama kali menerima hasil konsepsi dan keluwesan otot rahim masih terbatas untuk pertumbuhan janin. Presentase paritas yang memakai metode kontrasepsi implant lebih besar pada ibu dengan paritas tinggi daripada ibu dengan paritas rendah yang biasanya lebih memilih kontrasepsi tidak jangka panjang, Sehingga disimpulkan bahwa ibu yang paritas tinggi (anak >3 orang) lebih banyak menggunakan metode kontrasepsi implant dibandingkan ibu paritas rendah (anak <3 orang) (19).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sarpini, dkk (2022) dari 11 responden dengan paritas primipara terdapat 5 responden

(45,5,5%) baru menggunakan implant dengan paritas primipara dan terdapat 6 responden (54,5%) sudah lama menggunakan kontrasepsi implant dengan paritas primipara, dari 27 responden dengan paritas multipara terdapat 3 responden (11,1%) baru menggunakan implant dengan paritas multipara dan terdapat 24 responden (88,9%) memilih menggunakan kontrasepsi implant dengan paritas multipara. Setelah melakukan uji statistic dengan menggunakan uji chi square di peroleh $P-value = 0,031$, yang artinya ada hubungan antara paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi implant pada akseptor KB di wilayah kerja puskesmas pampang (20).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Primanopa Situmorang (2020) dari 55 responden dengan Paritas melahirkan anak > 3 mayoritas menggunakan KB Implant yaitu 43 responden (78,2 %) dan minoritas Tidak Menggunakan KB Implant yaitu 12 responden (21,8 %). Dari 42 responden dengan Paritas melahirkan anak < 3 mayoritas tidak menggunakan KB Implant yaitu 32 responden (76,2 %) dan minoritas menggunakan KB Implant yaitu 10 responden (23,8%). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh $P-value (0,000 < 0,05)$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara Paritas dengan Memakai KB Implant di Kelurahan Sei Putih medan (5).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yyanzi (2023), diketahui bahwa dari 11 responden yang paritas rendah terdapat 6 responden (54,4%) yang tidak menggunakan KB

Implan dan 5 responden (45,5%) yang menggunakan KB Implan, sedangkan dari 19 responden yang paritas tinggi terdapat 1 responden (5,3%) yang tidak menggunakan KB Implan dan 18 responden (94,7%) yang menggunakan KB Implan. Hasil uji chi square diperoleh $P\text{-value} = 0,004$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan KB Implan secara statistik. Nilai odds ratio (OR) adalah 21,600 artinya responden dengan paritas rendah mempunyai peluang 21,600 kali tidak menggunakan KB Implan daripada yang menggunakan KB Implan

Dari hasil penelitian teori dan penelitian terkait, Peneliti berasumsi bahwa jumlah anak mempengaruhi pasangan usia subur dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pada pasangan dengan jumlah anak banyak termasuk dalam Resiko Tinggi terdapat kecenderungan untuk menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas rendah, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup sedikit dalam Resiko Rendah terdapat kecenderungan menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas yang lebih tinggi.

Hubungan Pendidikan dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant

Hasil analisis univariat diketahui bahwa dari total 97 responden yang pendidikannya tinggi sebanyak 45 responden (46,4%), dan pada responden yang pendidikannya rendah sebanyak 52 responden (53,6%).

Hasil analisis bivariat dari 45 responden yang pendidikannya tinggi ada 26 responden (57,8%) yang menggunakan kontrasepsi

implant, sedangkan dari 52 responden yang pendidikannya rendah ada 11 responden (21,2%) yang menggunakan kontrasepsi implant. Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemakaian kontrasepsi implant sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemakaian kontrasepsi implant terbukti secara statistik. Hasil Odds Ratio di peroleh nilai 5,100 yang berarti bahwa pendidikan yang tinggi berpeluang 5,100 kali lebih besar menggunakan kontrasepsi implant dibandingkan dengan pendidikan yang rendah.

Sejalan dengan teori Samandari (2015) pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan dan memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Peran pendidikan dalam mempengaruhi pola pemikiran wanita untuk menentukan kontrasepsi mana yang lebih sesuai untuk dirinya, kecenderungan ini menghubungkan antara tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan seseorang dalam memilih alat kontrasepsi yang akan digunakannya (14).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nuraini (2020) bahwa responden yang pendidikannya < SMA yang menggunakan KB

Implant sebanyak 5 orang (13,2 %) dan yang tidak menggunakan KB Implant sebanyak 33 orang (86,8 %). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $P\text{-value}$ $0,000 < 0,05$, berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan Akseptor KB Implant. Dari analisa didapat nilai OR 10,500 bahwa responden yang pendidikannya rendah mempunyai peluang 10,5 kali dibandingkan dengan responden yang pendidikannya tinggi untuk menggunakan kontrasepsi Implant.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Paula Citra Hakim (2020) persentase KB Implant lebih tinggi pada ibu yang berpendidikan tinggi dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah (61,3 %). Hasil uji chi square didapatkan $P\text{-value} < \alpha 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara frekuensi pendidikan dengan Akseptor KB Implant. OR yang didapat yaitu 9.500, artinya ibu berpendidikan tinggi mempunyai peluang 9,500 kali menggunakan kontrasepsi Implant dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah (OR : 3.240 - 27.859).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pera Mandasari (2020) diketahui bahwa dari 45 responden didapatkan responden yang memilih kontrasepsi implant sebanyak 29 responden (64,4%) dan yang tidak memilih kontrasepsi implant sebanyak 16 responden (35,6%). Dari 30 responden yang berpendidikan tinggi terdapat 24 responden (53,3%) yang memilih kontrasepsi implant dan 6 (13,3%) responden yang tidak memilih alat kontrasepsi implant. Dari 15 responden yang berpendidikan rendah terdapat 5 responden (11,1%) yang

memilih alat kontrasepsi implant dan 10 (22,2%) responden tidak memilih alat kontrasepsi implant. Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square didapatkan hasil $P\text{-value} = 0,006$ ($p < 0,05$) berarti hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Implant terbukti

Dari hasil penelitian teori dan penelitian terkait, peneliti berasumsi bahwa memang benar ada keterkaitan antara tingkat pendidikan seorang wanita untuk menentukan kontrasepsi yang akan digunakan. Dengan tingginya pendidikan seseorang bisa mempengaruhi terhadap pemakaian kontrasepsi, karena dengan pendidikan mempengaruhi pola pemikiran perempuan untuk menentukan kontrasepsi mana yang lebih sesuai..

Hubungan Pekerjaan dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant

Untuk membedakan pengaruh pekerjaan dan pendidikan, analisis dilakukan secara terpisah. Dengan menggunakan analisis multivariat, dapat dilihat kontribusi masing-masing variabel terhadap keputusan menggunakan implan, meskipun ada kemungkinan bahwa keduanya saling berhubungan.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{-value} = 0,001$, ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemakaian kontrasepsi implant sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan pemakaian kontrasepsi implant terbukti secara statistik. Hasil Odds Ratio di peroleh nilai 4.083 yang berarti bahwa responden yang bekerja

berpeluang 4,083 kali lebih besar menggunakan kontrasepsi implant dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan memberikan kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan. Adanya tuntutan pekerjaan menumbuhkan motivasi untuk mengatur kelahiran dengan mempertimbangkan beban ketergantungan (*dependency ratio*) seorang anak. Akseptor keluarga berencana memiliki pendapatan yang tinggi, memiliki pandangan bahwa menjadi akseptor keluarga berencana semata-mata untuk membentuk keluarga kecil yang bahagia. Jenis pekerjaan seseorang menentukan gaya hidup serta kebiasaan dari individu. Pekerjaan mempunyai peranan yang cukup erat dengan pemikiran dan keputusan yang harus dilakukan demi keberlangsungan karir. Jenis pekerjaan menyangkut berat dan ringannya kategori pekerjaan mempengaruhi jenis pemakaian kontrasepsi yang digunakan. Anggapan kontrasepsi Implant di anggap lebih efektif dan tidak merepotkan dan sebagian besar responden yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang KB Implant sehingga menentukan pilihan untuk menggunakan alat kontrasepsi Implant (Notoatmodjo, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Paula Citra Hakim (2020) menunjukkan persentase KB Implant lebih tinggi pada ibu yang bekerja dibandingkan ibu yang tidak bekerja (61,8 %). Hasil uji chi square

didapatkan $P\text{-value} < \alpha 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan Akseptor KB Implant. OR yang didapat yaitu 45.231, artinya ibu yang bekerja mempunyai peluang 9,500 kali menggunakan kontrasepsi Implant dibandingkan ibu yang tidak bekerja (OR : 5.801- 352.666).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh pendidikan dan pekerjaan terhadap penggunaan implan. Namun, penelitian mengenai dampak terhadap anemia memerlukan fokus yang berbeda dan analisis lebih mendalam tentang faktor-faktor kesehatan yang relevan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Erma Sugiana (2020) Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada $\alpha 0,05$ ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan penggunaan KB Implan di Puskesmas Gumawang Kab. OKU Timur Sumatera Selatan Tahun 2020. Dari analisis diperoleh pula nilai OR : 5,750 artinya responden yang pekerjaannya berat mempunyai peluang 5,750 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan dengan responden yang pekerjaannya ringan.

Dari hasil penelitian teori dan penelitian terkait, peneliti berasumsi bahwa responden yang bekerja menggunakan KB Implan dikarenakan responden memilih menggunakan kontrasepsi jangka panjang agar responden tidak melakukan kunjungan berulang ke pelayanan kesehatan sehingga tidak mengganggu aktivitas mereka dalam bekerja.

4. KESIMPULAN

Penggunaan kontrasepsi implant dipengaruhi secara signifikan oleh paritas, pendidikan, dan pekerjaan secara bersamaan. Secara individu, paritas menjadi faktor yang paling berpengaruh, sementara pendidikan dan pekerjaan juga memberikan kontribusi yang bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut turut menentukan pilihan masyarakat dalam menggunakan kontrasepsi implant.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat terutama ibu hamil yang sudah ikut terlibat dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Derta, Aryani, Yuliasari. Edukasi penggunaan alat kontrasepsi implant guna menekan angka kelahiran di kalangan Wanita Usia Subur (WUS) di PKM Daya Murni. *SELAPARANG J Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 2024;8(1):149–56.
2. Daka DWEP, Irwan I, Ahmad ZF. Differences in Side Effects Between Users of 1-Month Injectable Contraception and 3-Month Injectable Contraception in Boalemo Regency. *J Heal Sci Gorontalo* [Internet]. 2023 Jan 26;7(1):128–35. Available from: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/16154>
3. Syamsuddin M sari, Yetti Dynaria Siregar. Hubungan Penggunaan KB Suntik dengan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik. *J Kesehatan Masyarakat (Indonesian Heal Sci Journal)*. 2024;9(1):228–33.
4. Astriana W, Amelia W. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Untuk Memilih Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Poskesdes Desa Kurungan Nyawa II Tahun 2021. *Cendekia Med*. 2021;6(2):118–25.
5. Nisa K, Hidayani H. Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Akseptor Kb Implan Di Puskesmas Haurpanggung Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI J Ris Ilm*. 2023;2(10):3970–81.
6. Khalifatunnisa PZ, Fika Minata Wathan, Putu Lusita Nati Indriani, Ahmad Arif. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Akseptor Kb Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Implan Di Praktik Mandiri Bidan (Pmb) Kasmiza Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan. *J Kesehatan Masyarakat Sainika Meditory*. 2023;7(1):35–44.
7. Henni Purnasari, Ardayani T, Triana H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Babakan Ciparay. *J Vokasi Keperawatan*. 2023;6(1):88–99.
8. AB A, Aisyah S, Anggraini A. Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Kontrasepsi Implan. *Lentera Perawat* [Internet]. 2024 Jan 1;5(1):134–40. Available from: <https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/lenteraperawat/article/view/285>
9. Umaternate S, Hafel M, Arifin MH.

- Kualitas Pelayanan Program Keluarga Berencana pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kabupaten Kepulauan Sula. *Indones J Humanit Soc Sci.* 2024;5(3):1225–40.
10. Anggraini M, Priyatno AD, Zaman C, Studi P, Kesehatan M, Bina S, et al. Analisis Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan Pada Wanita Usia Subur. *J 'Aisyiyah Med.* 2024;9.
 11. Yulizar Y, Rochadi RK, Sembiring R, Nababan D, Sitorus MEJ, Windra T. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi PUS dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Kecamatan Langsa Timur Tahun 2021. *PREPOTIF J Kesehat Masy.* 2021;6(1):113–24.
 12. D. Akhmad RA, Saadong D, Afriani A, Hidayati H. Persepsi Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian Kontrasepsi Implan. *J Kebidanan Malakbi.* 2022;3(1):21.
 13. Yyanzi, Suprida, Anggraini A, Mastina. Hubungan Pengetahuan, Takut Efek Samping dan Paritas dengan Penggunaan KB Implan di Puskesmas Lubuk Batang. *J Kesehat Saintika Meditory.* 2023;6(2):118–24.
 14. Nur S, Jamillah A, Mindarsih T, Henukh DMS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Implan Di Puskesmas Baumata. *Chmk Midwifery Sci J.* 2022;5:1.
 15. Nelawati, Yulizar, Eka Rahmawati, Fika Minata Wathan. Hubungan Pegetahuan, Usia Ibu, Jumlah Anak Dengan pemakaian Kontrasepsi implant di UPTD Puskesmas Pengaringan Tahun 2023. *J Kesehat Tambusai.* 2023;4(September):4483–7.
 16. Anita AB, Siti Aisyah, Arie Anggraini. Faktor Yang Berhubungan dengan Pemakaian Kontrasepsi Implan. *Lentera Perawat.* 2024;5(1):134–40.
 17. Jamuddin F, Fitriani F, Sulaeman S, Sulaeman S. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Implan terhadap Minat Ibu. *IJMT Indones J Midwifery Today.* 2023;2(2):47.
 18. Mandasari P, Juniarty E. Hubungan Antara Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu Tentang Kontrasepsi KB Implan. *J Heal Sci.* 2021;1(1):1–5.
 19. Anggrainy N, Amalia R, Effendi H. Hubungan Pengetahuan, Paritas dan Pekerjaan Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device. *J Ilm Univ Batanghari Jambi [Internet].* 2022 Jul 26;22(2):675. Available from: <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1832>
 20. Sarpini SAM, Ariyani NW, Somoyani NK. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan Di Desa Sukawana Kabupaten Bangli. *J Ilm Kebidanan (The J Midwifery).* 2022;10(2):140–6.